

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa remaja berlangsung proses-proses perubahan secara biologis, psikologis, dan sosiologis. Remaja mengalami kebingungan sehingga berusaha mencari tempat yang aman bagi dirinya. Remaja mulai berpikir kritis, memperluas pergaulan, dan berpaling pada teman-teman sebaya yang mengerti gejolak emosi yang dirasakannya. Remaja menganggap teman-teman sebaya lebih bisa menghargai dan menerima apa adanya sehingga remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman daripada keluarga.

Remaja biasanya membentuk kelompok-kelompok pertemanan yang terdiri atas beberapa orang yang memiliki ikatan kuat. Remaja dalam kelompok-kelompok pertemanan kelihatan hampir selalu bersama-sama dalam melakukan berbagai aktivitas. Kelompok-kelompok pertemanan inilah yang dinamakan *peer group*. Menurut Santrock (1998) *peer group* merupakan sekumpulan remaja sebaya yang mempunyai hubungan erat dan saling tergantung. Kelompok sebaya atau *peer group* adalah kelompok individu dengan usia, latar belakang sosial, dan sikap yang sama yang memilih jenis atau kegiatan sekolah atau aktivitas waktu luang yang sejenis. Kelompok sebaya biasanya memiliki ciri-ciri yang tegas pada tingkah laku yang ditampilkan oleh anggotanya. Menurut Heaven dalam Hurlock (1993) ciri-ciri ini antara lain adalah mode pakaian, cara bertingkah laku, gaya rambut, minat terhadap musik, sikap terhadap sekolah, orangtua, dan juga

terhadap kelompok lainnya. Anggota-anggota yang berada dalam suatu kelompok biasanya mengikuti tekanan-tekanan dari kelompok. Adanya sikap patuh tetapi lebih kepada mengalah ini biasanya dikenal dengan istilah konformitas, yaitu perubahan perilaku seseorang dengan mengikuti tekanan-tekanan dari kelompok tersebut untuk dapat menerima norma-norma kelompok (Sarwono, 1999). Konformitas terbentuk secara ketat di bawah tekanan (*pressure*) untuk memenuhi permintaan masyarakat atau satu orang kepada orang lain. Konformitas terhadap teman sebaya cukup tinggi sehingga remaja cenderung mengikuti perkataan teman demi diterima oleh kelompok.

Salah satu fenomena yang terjadi dalam kelompok remaja misalnya kelompok tersebut menginginkan anggotanya untuk merokok. Padahal sebelumnya anggota tersebut tidak pernah merokok karena keluarganya tidak mengizinkannya untuk melakukan hal tersebut. Tetapi agar diterima oleh kelompoknya dan tidak terlihat berbeda dari anggota kelompok yang lain akhirnya ikut merokok. Seperti yang dialami Wawan (16) siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Rancaekek, akibat pengaruh teman-teman Wawan sering membolos, merokok, dan minum-minuman keras. Wawan tahu perilakunya ini kurang baik, tetapi semua dilakukan karena takut dianggap aneh oleh teman-temannya bila Wawan menolak.

Pengaruh konformitas bergantung pada kelompok rujukan. Kelompok rujukan yang memiliki sikap, pendapat, dan perilaku positif, maka remaja cenderung akan berperilaku dan berpandangan positif. Kelompok rujukan remaja yang memiliki sikap, pendapat, dan perilaku negatif, maka remaja akan cenderung

berperilaku dan berpandangan negatif. Pengaruh negatif konformitas adalah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) seperti.

1. Penyalahgunaan Narkotika

Berbagai alasan yang melatarbelakangi individu untuk menyalahgunakan narkotika mulai dari keinginan untuk mencoba, ikut trend atau gaya, solidaritas, lambang status sosial, ingin melupakan persoalan dan lain-lain, maka narkoba kemudian disalahgunakan. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia dari Tahun 1998-2003 adalah 20.301 orang, 70% diantaranya berusia 15-19 Tahun. (Dudung, 2005)

2. Perilaku Merokok pada Remaja

Berbagai fakta mengungkapkan semakin banyak remaja merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Di antara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non perokok. (Zainun Mu'tadin, 2002)

3. Ingin Memperoleh Popularitas

Usia remaja menimbulkan rasa kebanggaan tersendiri jika mempunyai banyak teman, karena merasa dirinya sangat populer. Rasa kebanggaan pada remaja merupakan gejala yang sangat lazim hinggap pada remaja. Di lain pihak remaja sering merasa lebih '*safe*' melakukan bermacam-macam tindakan apabila dikelilingi oleh teman-temannya.

4. Perkelahian Pelajar

Remaja dapat membuat masalah sekecil apa pun berubah menjadi besar apabila dalam kelompok sebaya telah terbentuk rasa keterikatan yang sangat kuat. Hal tersebut sering menjadi penyebab terjadinya perselisihan antara seorang remaja dari kelompok tertentu dengan seorang remaja dari kelompok lain maka teman sekelompoknya akan membela anggota kelompoknya sebagai salah satu tindakan yang sering mereka sebut sebagai solidaritas sehingga meluas menjadi perkelahian antar kelompok.

Di Palembang pada tanggal 23 September 2006 terjadi tawuran antar pelajar yang melibatkan setidaknya lebih dari tiga sekolah, di antaranya adalah SMK PGRI 2, SMK Gajah Mada Kertapati dan SMKN 4 (Harian Pagi Sumatra Ekspres Palembang). Di Subang pada tanggal 26 Januari 2006 terjadi tawuran antara pelajar SMK YPK Purwakarta dan SMK Sukamandi (Harian Pikiran Rakyat). (Muhammad Arief Budiman, 2006)

5. Sikap Anti Sosial

Sikap anti sosial timbul karena penolakan lingkungan terhadap remaja serta karena ketidakmampuan remaja menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Pergaulan remaja biasanya berlaku peraturan-peraturan tertentu yang terkadang aneh untuk diikuti. Aturan-aturan tersebut kadang memaksa remaja untuk melakukan tindakan yang kurang baik. Akhirnya tidak jarang remaja melakukan tindakan demi keselamatan dirinya dan agar dapat diterima sebagai anggota kelompok, bahkan kadang melakukan tindakan yang menyimpang dari norma yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Zaki Afif (2009) Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Siswa Kelas 1 SMU Muhammadiyah 1 Jogjakarta menunjukkan siswa merokok disebabkan oleh pengaruh teman sebesar 12,2%, iklan sebesar 5,9%, pengaruh orang tua sebesar 4% dan faktor kepribadian 1,5%.

Hasil wawancara dengan pihak sekolah SMA Negeri 1 Rancaekek yang dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2009 menunjukkan bahwa beberapa siswa sering tertangkap basah merokok di sekolah saat sedang berkumpul bersama teman-teman *peer group*-nya baik pada waktu istirahat maupun ketika tidak ada guru di kelas. Selain itu juga banyak siswa yang bersama dengan teman-teman *peer group*-nya keluar pada jam-jam pelajaran tertentu karena kurang menyukai pelajaran atau guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Berkaitan dengan hal perilaku menyimpang, remaja pria lebih mudah terpengaruh teman dibandingkan remaja putri. Namun, persahabatan antara remaja putri juga membuat remaja putri rentan berperilaku sesuai peraturan *peer*. Remaja putri cenderung menjalin hubungan harmonis dan hidup sesuai harapan *peer group*-nya. Contoh mudahnya terlihat dari cara berpakaian yang nyaris serupa, juga minat terhadap musik atau kegiatan tertentu. Remaja putri juga lebih rela berkorban untuk teman dekatnya, seperti yang dilakukan oleh Agnes (16) siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Rancaekek yang rela melanggar aturan sekolah (memberikan hasil contekan) kepada teman *peer group*-nya sampai diketahui oleh guru sementara ia sendiri belum mengerjakan soal tersebut.

Seorang pendidik sudah sepantasnya mengarahkan remaja untuk melakukan hal-hal yang lebih positif sebagai implikasi dari meningkatnya fenomena sosial dan psikologis tersebut. Remaja cenderung untuk terpengaruh perilaku kelompok teman sebayanya sehingga sangat mudah untuk memantau kecenderungan perilaku pelajar hanya dengan mengkategorikan termasuk pada kelompok apa atau kecenderungan berperilaku seperti apa teman-teman sebaya pelajar tersebut. Peristiwa-peristiwa seperti ini yang membuat peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai kecenderungan perilaku konformitas remaja, karena dari fenomena-fenomena di lapangan terungkap kecenderungan remaja untuk selalu konform pada teman sebayanya.

Membahas perilaku remaja tidak akan lepas dari cara pandang terhadap perkembangan dan dinamika masa remaja. Masa remaja dipandang sebagai periode perkembangan yang menentukan karena didalamnya terdapat proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Salah satu implikasi dari proses transisi tersebut adalah ketidakjelasan status remaja. Status sebagai anak yang merupakan status pemberian orangtuanya sudah ditinggalkan sedangkan status sebagai orang dewasa yang diperoleh dari usaha dan kemampuannya sendiri belum tercapai (Monk, Knoers, dan Haditono, 1994).

Ketidakjelasan terhadap peran atau posisi diri membuat remaja masih mencari-cari pegangan sebagai acuan agar eksistensinya diakui oleh lingkungan. Proses pencarian tersebut akan mengakibatkan banyaknya informasi ataupun akses eksternal yang masuk ke dalam diri remaja. Kondisi tersebut ditambah dengan kestabilan emosi yang masih terbatas serta pola pikir yang cenderung

dipengaruhi oleh lingkungan menyebabkan pengaruh informasi ataupun akses eksternal tersebut besar dalam mempengaruhi pertimbangan yang diambil oleh remaja.

Ketidakjelasan terhadap peran dan posisi diri tersebut membuat remaja cenderung bertindak berdasarkan stimulus eksternalnya dalam hal ini pengaruh lingkungan atau kelompok memegang peranan yang cukup besar. Evert (Monk, Knoers, dan Haditono, 1994) mengatakan besarnya pengaruh lingkungan atau kelompok tersebut sampai pada pemberian norma tingkah laku oleh kelompok. Bagi remaja yang memiliki kecenderungan kuat untuk memasuki suatu kelompok maka pengaruh pemberian norma oleh kelompok tersebut akan berdampak pada timbulnya konformitas yang kuat. Kondisi demikian akan membuat remaja cenderung ikut atau cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar mendapatkan penerimaan daripada memperoleh penolakan dari kelompoknya.

Kelompok termasuk hal terpenting yang akan mempengaruhi pola pemikiran dan perilaku remaja. Keinginan remaja untuk selalu berada dan diterima dalam kelompoknya akan mengakibatkan remaja konformitas terhadap kelompoknya, termasuk dalam hal nilai yang meliputi aturan, norma, kebiasaan, minat dan budaya teman kelompok.

Menurut Suryo (1999) banyak tujuan yang ingin didapat oleh remaja dengan bersikap konformis, antara lain supaya ada penerimaan kelompok, menjaga hubungan dengan kelompok, mempunyai ketergantungan dengan kelompok dan untuk menghindar dari sanksi kelompok. Melihat kecenderungan

tersebut, remaja terutama pelajar akan melakukan tindakan atau berperilaku yang ditujukan untuk mendapatkan penerimaan kelompok.

Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun dibayangkan oleh mereka. Tekanan yang sangat kuat terjadi pada masa remaja karena kepekaan terhadap tekanan teman sebaya meningkat pada awal masa remaja. Tingkat kekuatan tekanan yang akan diterima dalam kelompok *peer group* ditentukan oleh sejauh mana keinginan remaja tersebut untuk diterima kelompoknya. Untuk mencapai keinginan itu remaja akan berusaha konform dalam segala hal agar dapat diterima oleh kelompok *peer group*-nya (Hurlock, 1998).

Konformitas terhadap kelompok sebaya adalah kecenderungan untuk menerima dan mengikuti standar/ aturan-aturan yang ditetapkan oleh kelompok sebaya (Furhmann, 1990), yaitu dengan cara mengubah persepsi, opini, sikap, serta tingkah laku individu menjadi sesuai dengan standar atau norma kelompok. Berdasarkan pengertian tersebut konformitas terhadap suatu kelompok dapat tercermin oleh beberapa faktor diantaranya bagaimana pengetahuan, pendapat, keyakinan, perasaan senang dan kecenderungan berinteraksi anggota terhadap aspek-aspek yang ada dalam kelompok. Konformitas terhadap kelompok sebaya sebenarnya sudah muncul mulai dari kanak-kanak, tetapi perkembangannya menjadi lebih besar pada masa remaja terutama pada masa remaja awal (Hurlock, 1973). Menurut Santrock (1998) konformitas mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan remaja seperti pilihan terhadap aktivitas sekolah atau sosial yang diikuti, penampilan, bahasa yang digunakan, sikap dan nilai-nilai yang dianut.

Konformitas pada remaja umumnya terjadi karena mereka tidak ingin dipandang berbeda dari teman-temannya.

Mengatasi tekanan dalam kelompok teman sebaya remaja perlu mengalami kesempatan untuk sukses baik di dalam maupun di luar sekolah yang meningkatkan rasa kepemilikan akan kontrol atas dirinya sendiri. Remaja mempelajari bahwa dunia sosial dapat dikontrol. Orang lain mungkin berusaha untuk mengontrolnya, tetapi remaja dapat memunculkan kontrol atas tindakannya sendiri dan pengaruh orang lain.

Sekolah sebagai salah satu lingkungan kehidupan sosial remaja, memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku konformitas remaja. Sebagaimana diketahui remaja menghabiskan sebagian besar waktunya berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah sehingga sangat mungkin remaja mendapat tekanan agar dapat diterima dalam kelompok. Oleh karena itu, sekolah khususnya guru pembimbing atau konselor sekolah memiliki andil besar dalam membantu remaja mengatasi tekanan tersebut.

Guru pembimbing atau konselor sekolah harus bisa menyelami berbagai kegiatan yang melibatkan kelompok sebaya, membantu siswa untuk mengerti tekanan yang terjadi dalam kelompok sehingga siswa dapat memanfaatkan tekanan tersebut sebagai salah satu sarana untuk belajar dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan kelompok sebaya yang lebih positif.

Berkaitan dengan tanggung jawab sekolah, bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan yang berupaya mengembangkan potensi peserta didik, memberikan bantuan kepada peserta didik dalam seluruh aspek

perkembangan baik aspek akademik atau belajar, pribadi-sosial, maupun dalam bidang karir. Layanan bimbingan pribadi-sosial merupakan bidang layanan bimbingan yang bergerak dalam bantuan pengembangan kemampuan pribadi peserta didik dan kemampuan dalam berhubungan sosial yang baik dengan lingkungan sehingga dengan bantuan konselor dapat membantu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

Bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam mendukung dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya bimbingan diselenggarakan melalui pengembangan segenap potensi peserta didik secara optimal dengan memanfaatkan berbagai cara dan sarana, berdasarkan norma-norma yang berlaku dan mengikuti kaidah-kaidah profesional. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Implikasi perilaku konformitas teman sebaya terhadap layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implikasi konformitas teman sebaya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rancaekek terhadap layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan memperoleh gambaran profil konformitas teman sebaya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rancaekek Tahun Ajaran 2009/2010, kemudian merumuskan implikasi profil konformitas teman sebaya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rancaekek Tahun Ajaran 2009/2010 bagi program bimbingan dan konseling pribadi sosial di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menggali informasi dan pengetahuan yang memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu dan pelaksanaan bagi praktisi di lapangan, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian spesifik mengenai perilaku konformitas remaja dalam konteks teman sebaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi mengenai konformitas yang berkaitan dengan tekanan kelompok dalam konteks sudut pandang yang lebih personal dalam diri individu dan dapat memberikan kontribusi

terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan dan dapat memberikan informasi tambahan kepada pihak Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan mengenai profil konformitas siswa di sekolah yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan pihak jurusan untuk dapat menciptakan dan memfasilitasi perkembangan pribadi dan sosial siswa.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian bertitik tolak dari beberapa asumsi sebagai berikut.

1. Konformitas remaja muncul saat remaja berada dalam kelompok sebaya.
2. Melalui interaksi teman sebaya remaja belajar tentang pola hubungan timbal balik dan setara.
3. Pada masa remaja berkembang kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik yang menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebaya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya. Maksimalisasi objektivitas dilakukan dengan menggunakan angka-angka dan pengolahan statistik.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode deskriptif dengan maksud untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai konformitas teman sebaya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rancaekek. Selanjutnya, data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Rancaekek. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* (penentuan sampel secara acak), artinya setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikunto (2006: 134) apabila populasinya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlahnya besar, dapat diambil minimal antara 15% atau 20-30%. Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti mengambil sekitar 111 siswa kelas XI atau 30% dari populasi untuk menjadi sampel dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan yaitu alat ukur berupa kuesioner, sebagai alat pengumpul data sekaligus alat ukur untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara statistik, yaitu dengan bantuan program *Microsoft Excel 2007*, kemudian hasil perhitungan data dideskripsikan dan memberi makna terhadap isi dari data tersebut.